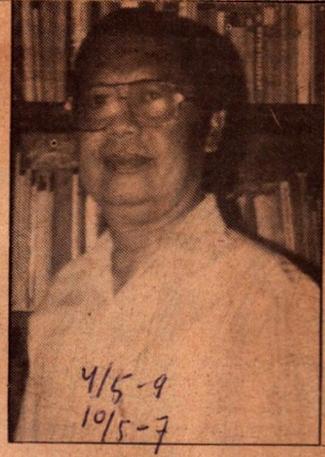


(E) Darnawi, Soesatyo	P U S A T	
	DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN	
	Jakarta: <u>Buana Minggu</u> .	
	Tahun: 15	Nomor: 43
	Minggu, 8 Juni 1986	
Halaman: 4 10	Kolom: 5--9 5--9	

**DRS. SOESATYO DARNAWI**

**Unsur budaya barat bisa diterima setelah melewati proses penawaran**



\* Drs. Soesatyo Darnawi

SEMARANG, (BUANA MINGGU)

**S**EBAGAI insan merdeka, Dr. Sutan Takdiralisyahbana (STA) bebas berpendapat. Tapi idenya, memajukan budaya/negara ini berpedoman budaya barat yang rasional, dengan mengenyampingkan budaya daerah tradisional. Menunjukkan beliau kurang kuat akar kebudayaan terhadap Bangsa dan Negaranya. Demikian tanggapan Drs. Soesatyo Darnawi Dosen Fak. Sastra UNDIP Semarang atas gagasan STA yang dilontarkan dalam forum Lima Puluh Tahun Polemik Kebudayaan Indonesia di Jakarta beberapa waktu yl.

Angkatan pendiri RI jauh masa lalu sudah memutuskan menerima konsep Sanusi Pane, Ki Hajar Dewantara dkk. Merangkum dan mencantumkan dalam UUD 45. Di-

antaranya disebut pentingnya memelihara kebudayaan daerah dan bahasa daerah, kemudian lebih diperkokoh oleh GBHN.

"Secara politis budaya kita sudah tegar di UUD 45 dan GBHN. Apa yang perlu diper-masalahkan lagi," kata Drs. Soesatyo Darnawi. Kalaupun STA melontarkan gagasannya itu, mungkin ia terlampau ndoyong ke budaya barat. Mungkin pula, kebudayaan daerahnya kurang dipacu gunadi-jadikan bekal menanggapi ke-budayaan barat, tambahnya. Selain itu Drs. Soesatyo Darnawi menilai, dewasa ini para pejabat Pendidikan & Kebudayaan telah terpatri jiwa dan cita2nya untuk mengembangkan kebudayaan daerah, sesuai makna yang terkandung dalam UUD 45 dan GBHN.

Soesatyo membenarkan ada konsep STA yang berlaku di negara kita. Misalnya unsur ke-budayaan barat yang relevan kita pakai setelah melewati proses "penawaran" tertentu.

Ada beberapa unsur dari barat diserap oleh budaya kita. Baik langsung atau tidak. Yang langsung lewat komunikasi massa, sedang yang tak langsung bisa melalui cendekiawan2 kita yang study di luarnegeri, atau lembaga2 perguruan tinggi kita.

Unsur2 itu ikut mem-bentuk/menentukan corak budaya Indonesia yad. Namun masih tergantung para pejabat dan tokoh budaya kita, seberapa jauh berpresepsi terhadap ke-budayaan daerahnya. Seluruhnya melalui proses dan dina-mika, tak bisa berbareng. Menurut Drs. Soesatyo Darnawi, STA ingin melihat Indonesia baru dengan cepat. Tetapi "monolite," tanpa bunga ram-pai atau variasi apapun, kecuali dominasi unsur budaya barat yang ada. Satu warna budaya barat yang dianggapnya paling prima.

"Saya menduganya," tambah Soesatyo. "STA hanya melihat dari sisi atau segi universalisme-nya saja, yaitu universalisme dari budaya barat tsb."

Kasus STA menurutnya, se-benarnya merupakan dinamika dari kebudayaan bangsa masa kini. Yang jelas akan memuncul-

kan konflik kultur, dan pada akhirnya melalui proses berliku akan menuju pada satu titik.

**Hukum barat**

Secara tegas dan jelas Drs. Soesatyo Darnawi menunjuk contoh nyata betapa budaya barat sudah mempengaruhi ke-hidupan negara kita. Yang di-maksud adalah di bidang hukum. "Ini paling terasa dan bisa kita rasakan sekarang," ucapnya. Karena pengaruh budaya barat tsb, hukum kita acapkali dirasakan kurang adil, bahkan tak jarang di capkurang manusiawi. Seorang pencuri ayam dapat dijatuhi hukuman penjara, karena pembuktiannya kuat. Sebaliknya koruptor karena sulit cara pembukti-annya, lepas dari jangkauan hukuman.

Keadilan dan rasa keadilan itu sendiri seakan terhapus. Akibat proses azas2 peradilan modern, bertolak ukur rasionalisme budaya barat. "Ini jelas sering menjadikan rasa keadilan bagi manusia Indonesia tidak klop. Malah secara ironis muncul pemeco, gerbang peradilan tak ubah sandiwara belaka," ucap-nya.

Tetapi semua itu juga akan mampu menunjang suatu tatan-an kultural masyarakat kita yad. di bidang politik, ekonomi, sosial dll. Rasionalisme, nantinya akan ditawarkan oleh rasa kebersamaan bangsa dan emosi personalisme. Dengan demikian semua ke-budayaan luar, termasuk barat yang masuk akan diluweskan.

Meramu kebudayaan luar dengan penyesuaian kebudayaan sendiri sebenarnya sudah me-rupakan tradisi kebudayaan kita yang menyebar. Di beberapa daerah, misalnya Sumatera Barat. Islam masuk ke daerah itu diluweskan dengan gaya adat tradisi setempat. Sehingga goncangan2 ekstrim dari pengaruh religius baru tsb. bisa ditawarkan. Demikian pula

4/5-9  
10/5-7

dengan daerah2 lain di negeri ini.

#### De-indonesianisasi

Menurut Drs. Soesatyo Darnawi andaikan gagasan STA terealisasi. "Mungkin bisa timbul proses de-indonesianisasi. Semua sektor dan unsur kehidupan negeri ini berkiblat ke budaya Barat. Pada akhirnya, menyebabkan tidak mengakarnya kebudayaan bangsa sendiri." Akar kebudayaan pada lazimnya berada dilingkungan mayoritas yang diam. Mayoritas ini bisa terhimpit dan tersisih yang pada akhirnya menimbulkan keresahan, dan konflik bathin. Dan ini merupakan gejala proses pembangunan bangsa yang tidak akan berhasil.

Gagasan STA tentu ada pendukungnya. Tapi melihat fakta yang tertuang dalam UUD 45 dan GBHN, apakah mungkin STA dkk mampu merombak tatanan yang telah menjadi semangat dan kesepakatan nasional. Banyak pemuka masyarakat juga para pemimpin adat di daerah2 diluar kekuatan politik masih menginginkan kebudayaan adat berfungsi secara nyata sampai saat ini.

"Mereka tak akan mencampakkan begitu saja budaya yang ada. Hanya karena menerima budaya baru, yang berpedoman dari luar," cetus Drs. Soesatyo Darnawi. Justeru para pemuka masyarakat dan adat tsb. lebih menginginkan kebudayaan daerah berpartisipasi dalam derap pembangunan dewasa ini.

Dari sudut yang lain, ucapan STA bisa diambil hikmahnya. Setidaknya STA telah menjalankan fungsi kontrol terhadap ketebalan kebudayaan kita dewasa ini. Semua pihak akan berfikir tentang apa yang dimaksud oleh STA. Drs. Soesatyo Darnawi juga tidak menutup mata bahwa proses pem-barat-an itu ada dan telah berjalan di negeri ini. Tetapi sebagai bangsa yang berbudaya, proses itu berlanjut melewati penawaran2 tadi. Sekali lagi apa yang datang dari luar harus kita tawar, tandasnya.

Ditunjukkannya satu contoh perkembangan ilmu di negeri ini, yang menjurus pada arah kurang pas. Misalnya ilmu sosial, ibarat lemah tak berkembang karena memakai referensi atau teori2 yang diambil dari luar. Padahal di Indonesia terdapat teori2 ilmu sosial yang sangat berbobot bagi pengembangan ilmu tsb. Banyak pemikir kita yang sangat berpengalaman, tentang hidup dan kehidupan Indonesia.

Sri Mangkunegoro IV misalnya, gagasan pemikirannya mencakup konsep2 sosiologi yang amat jitu. Juga Pakubuwono IV,

Sosrokartono dan Suryomentaram. Mereka semua memiliki konsep2 tentang masyarakat, kebudayaan, politik dll. Juga paham2 mengenai hubungan Tuhan dengan manusia dan antar manusia itu sendiri.

Sudah seharusnya kita berpaling pada konsep2 yang dicetuskan oleh para pemikir kita sendiri. Bukan malah menjiplak konsep2 yang ada di luar, semata2 akibat arus kuat yang seakan2 mendesak dan terjadi selama ini.

"Sudah semestinya kita segera dan harus kembali pada konteksnya, tentang apa dan siapa diri kita ini sebenarnya. Bukan mencari2 yang tiada, yang datang dari negeri jauh dan asing!" tandas Drs. Soesatyo Darnawi.

Kembali pada pemikiran STA, yang dikatakan Drs. Soesatyo Darnawi berpola universal ala Barat. Itu terjadi kemungkinan akibat lingkungan sosial budaya (yang berbeda), dan mempengaruhi cara berpikir seseorang. Suatu kemungkinan lain dari ide STA itu, merupakan gelombang dan cetusan rasa yang maha cinta pada bangsa dan negara. Sehingga menjadikan STA mengalami obsesi, untuk

melontarkan gagasannya. Suatu gagasan yang menyangkut pembaharuan.

Bagaimanapun juga Drs. Soesatyo Darnawi menaruh penghargaan atas buah gagasan STA tsb. seraya mengingatkannya, untuk mengejar pembaharuan dan kemajuan itu sendiri. Kita tidak harus mencomot budaya yang datang dari barat.

Sebab budaya kita sendiri, atau budaya bangsa2 di Asia ini terbukti berhasil mengantarkan sejumlah bangsanya ke arah modernisasi yang sesuai dengan iklim budaya negaranya. Tanpa harus menggilas atau memusnahkan tradisi budaya. (Smg)\*\*\*